فَصْلٌ فِي الْكَفَاءَةِ

FASAL TENTANG KAFA'AH

وَهِيَ مُعْتَبَرَةٌ فِي النِّكَاحِ لَا لِصِحَّتِهِ ، بَلْ لِأَنَّهَا حَقٌّ لِلْمَرْأَةِ وَالْوَلِيِّ فَلَهُمَا إِسْقَاطُهَا .(لَا يُكَافِىءُ حُرَّةٌ) أَصْلِيَّةٌ أَوْ عَتِيْقَةٌ وَلَا مَنْ لَمْ يَمَسَّهَا الرِّقُ أَوْ آباءَهَا أَوِ الأَقْرَبُ إِلَيْهَا مِنْهُمْ غَيْرَهَا بِأَنْ لَا يَكُوْنَ مِثْلَهَا فِي ذَلِكَ وَلَا أَثَرَ لِمَسِّ الرِّقِّ فِي الْأُمَّهَاتِ (وَلَا عَفِيْفَةٌ) وَسُنِّيَّةٌ غَيْرَهُمَا مِنْ فَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ ، فَالْفَاسِقُ كُفْءٌ لِلْفَاسِقَةِ : أَيْ إِنِ اسْتَوَى فِسْقُهُمَا (وَ) لَا (نَسِيْبَةٌ) مِنْ عَرَبِيَّةٍ وَقُرَشِيَّةٍ وَهَاشِمِيَّةٍ أَوْ مُطَلَبِيَّةٍ غَيْرَهَا يَعْنِي لَا يُكَافِيءُ عَرَبِيَّةٌ أَباً غَيْرَهَا مِنَ الْعَجَمِ وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَرَبِيَّةً ، وَلَا قُرَشِيَّةٌ غَيْرَهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْعَرَبِ ، وَلَا هَاشِمِيَّةٌ أَوْ مُطَلِبِيَّةٌ غَيْرَهُمَا مِنْ بَقِيَّةِ قُرَيْشٍ . وَصَحَّ :" نَحْنُ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ " فَهُمَا مُتَكَافِئَانِ . وَلَا يُكَافِىءُ مَنْ أَسْلَمَ بِنَفْسِهِ مَنْ لَهَا أَبٌّ أَوْ أَكْثَرُ فِي الْإِسْلَامِ ، وَمَنْ لَهُ أَبَوَانِ لِمَنْ لَهَا ثَلَاثَةُ آباءٍ فِيْهِ عَلَى مَا صَرَّحُوْا بِهِ ، لَكِنْ حَكَى الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ فِيْهِ وَجْهًا أَنَّهُمَا كُفْآنِ وَاخْتَارَهُ الرُّوْيَانِي وَجَزَمَ بِهِ صَاحِبُ الْعُبَابِ

Kafa'ah[1] atau keseimbangan adalah suatu hal yang dianggap penting didalam pernikahan

[1] Batasan dari kafa'ah adalah keseimbangan seorang suami dan istri dari sifat sempurna dan hina selain keseimbangan dalam hal selamat dari aib-aib pernikahan. Ianah Thalibin juz 3 hal.377 Darl fikr

tidak untuk sahnya aqad Nikah.[2] Bahkan karena hal itu menjadi hak calon isteri dan wali, maka mereka bisa menggugurkannya.Wanita yang merdeka sejak semula atau karena dimerdekakan, orang wanita yang tidak pernah terkena kebudakan atau orang tuanya atau kerabat yang lebih dekat kepadanya tidak pernah terkena kebudakan, adalah tidak bisa diimbangi oleh orang yang tidak seperti itu, dalam arti hubungannya dengan darah kebudakan tersebut.Terkenanya kebudakan pada orang-orang tua wanita adalah tidak berpengaruh apa-apa. Wanita yang shalihah dan suniyah tidak bisa diimbangi oleh lelaki yang tidak begitu, baik karena Fasiq maupun pembuat Bid'ah. Lelaki Fasiq itu seimbang dengan wanita Fasiq, yaitu jika sama nilai kefasiqannya. Wanita bernasab *Arabiyyah, Quraisyiyah, Hasyimiyah, atau Muththalibiyyah* tidak bisa diimbangi oleh lelaki bukan bernasab itu. Maksudnya, wanita yang berbapak Arab tidak bisa diimbangi oleh lelaki bukan keturunan Arab, walaupun ibunya keturunan Arab, wanita bernasab Quraisy tidak bisa diimbangi oleh lelaki keturunan Arab bukan

[2] Tidak menjadi syarat nikah ini adalah secara umum sebab terkadang kafa'ah menjadi syarat nikah seperti dalam masalah nikah paksa dali wali mujbir sekira wanita tersebut tidak rela. Ianah Thalibin juz 3 hal.377 Darl fikr

Quraisy. Dan wanita bernasab Hansyim atau Muth-thalib tidak bisa diimbangi oleh lelaki keturunan Quraisy selain dua suku itu.Dan adalah Hadits Sahih : Kami dan Bani Muth-thalib adalah sesuatu yang satu, maka dua suku itu berseimbangan.Lelaki yang hanya dirinya sendiri yang Islam tidak seimbang dengan wanita yang ayahnya atau kebanyakan orang tuanya juga Muslim. Lelaki yang punya ayah ibu Islam tidak seimbang dengan wanita yang punya tiga orang ayah kakeknya yang Islam, menurut apa yang dijelaskan oleh para Ulama'. Tetapi Al-Qadli Abuth Thayyib dan Ulama' lain menceritakan bahwa didalam masalah tersebut ada wajah yang menyatakan bahwa dua tingkat disitu adalah seimbang. Pendapat ini dipilih oleh Ar-Ruyaniy dan dimantapi oleh pengarang Al-Ubab.

(وَ) لَا (سَلِيْمَةٌ مِنْ حَرْفٍ دَنِيْئَةٍ)، وَهِيَ مَا دَلَّتْ مُلَابِسَتُهُ عَلَى انْحِطَاطِ الْمُرُوْءَةِ ، غَيْرَهَا ، فَلَا يُكَافِىءُ مَنْ هُوَ أَوْ أَبُوْهُ حَجَّامٌ أَوْ كَنَّاسٌ أَوْ رَاعٍ بِنْتَ خَيَّاطٍ وَلَا هُوَ بِنْتَ تَاجِرٍ ، وَهُوَ مَنْ يَجْلِبُ الْبَضَائِعَ مِنْ غَيْرِ تَقْيِيْدٍ بِجِنْسٍ ، أَوْ بَزَّازٍ ، وَهُوَ بَائِعُ الْبَزِّ وَلَا هُمَا بِنْتَ عَالِمٍ أَوْ قَاضٍ عَادِلٍ . قَالَ الرُّوْيَانِيّ : وَصَوَّبَهُ ، الْأَذْرَعِي وَلَا يُكَافِىءُ عَالِمَةً جَاهِلٌ ، خِلَافًا لِلرَّوْضَةِ وَالأَصَحُّ أَنَّ الْيَسَارَ لَا يُعْتَبَرُ فِي الْكَفَاءَةِ لِأَنَّ الْمَالَ ظِلٌّ زَائِلٌ وَلَا يَفْتَخِرُ أَهْلُ الْمُرُوْءَاتِ

Wanita yang tidak tersentuh pekerjaan-pekerjaan rendah -yaitu pekerjaan yang kalau dipegang bisa membuat Muru'ah menurun- tidak bisa diimbangi oleh lelaki yang bukan begitu.[3] Maka, lelaki yang ayahnya menjadi pembekam atau tukang sapu atau penggembala[4] tidak seimbang dengan putri penjahit. Lelaki putra penjahit tidak seimbang dengan wanita putri pedagang, yaitu pedagang apasaja tanpa terbatas pada jenis dagangan, atau putri pedagang tekstil. Lelaki putra pedagang tekstil tidak seimbang dengan wanita putri orang Alim atau Qadli yang Adil. Ar-Ruyaniy berkata dan dibenarkan oleh Al-Adzra'iy : Lelaki yang bodoh tidak seimbang dengan wanita yang Alim. Lain halnya menurut Ar-Raudlah. Pendapat yang lebih sahih menyatakan bahwa kekayaan itu tidak dianggap penting dalam masalah Kafa'ah, karena harta benda itu bisa lenyap dan tidak menjadi

[3] Jika terjadi keraguan pada sebuah pekerjaan apakah hina atau mulia maka penilaiannya dikembalikan pada adat warga daerahnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.380 Darl fikr

[4] Tidak bisa dipungkiri bahwa mengembala ternak adalah salah satu ciri khas nabi, namun dalam pembahasan ini adalah tentang seseorang yang mengembala karena hanya untuk dijadikan pekerjaannya sedangkan nabi tidak seperti itu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 380 Darl fikr

kebanggaan para pemegang muru'ah dan Ruhaniawan.

(وَ) لَا سَلِيْمَةٌ حَالَ الْعَقْدِ (مِنْ عَيْبٍ) مُثْبِتٍ لِخِيَارٍ (نِكَاحٍ) لِجَاهَلٍ بِهِ حَالَتَهُ كَجُنُوْنٍ وَلَوْ مُتَقَطَّعاً ، وَإِنْ قَلَّ ، وَهُوَ مَرَضٌ يَزُوْلُ بِهِ الشُّعُوْرَ مِنَ الْقَلْبِ (وَجُذَامٍ) مُسْتَحْكِمٍ وَهِيَ عِلَّةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا الْعُضْوُ ثُمَّ يَسْوَدُّ ثُمَّ يَتَقَطَّعُ (وَبَرَصٍ) مُسْتَحْكِمٍ وَهُوَ بَيَاضٌ شَدِيْدٌ يُذْهِبُ دَمُوِيَّةَ الْجِلْدِ ، وَإِنْ قَلاَّ ، وَعَلاَمَةُ الإِسْتِحْكَامِ فِي الْأَوَّلِ اِسْوِدَادُ الْعُضْوِ . وَفِي الثَّانِي عَدَمُ احْمِرَارِهِ عِنْدَ عَصْرِهِ (غَيْرٌ) مِمَّنْ بِهِ عَيْبٌ لِأَنَّ النَّفْسَ تُعَافُ صُحْبَةَ مَنْ بِهِ ذَلِكَ وَلَوْ كَانَ بِهَا عَيْبٌ أَيْضاً فَلَا كَفَاءَةَ وَإِنِ اتَّفَقَا أَوْ كَانَ مَا بِهَا أَقْبَحُ . أَمَّا الْعُيُوْبُ الَّتِي لَا تُثْبِتُ الْخِيَارُ فَلَا تُؤْثِرُ ، كَالْعَمَى وَقَطْعِ الطَّرْفِ وَتَشَوُّهِ الصُّوْرَةِ ، خِلَافًا لِجَمْعٍ مُتَقَدِّمِيْنَ.

Wanita yang sewaktu aqad terhindar dari kecacadan yang bisa menetapkan adanya Khiyar Nikah[5] bagi suami yang tidak mengetahui adanya waktu itu, misalnya penyakit gila walaupun tempo-tempo serta hanya sedikit -gila yaitu penyakit hilangnya kesadaran jiwa-, penyakit Judzam yang telah menetap yaitu penyakit yang membuat anggota badan merah

[5] Untuk selamat dari aib nikah yang memperbolehkan khiyar ini berlaku pada suami istri begitu pula berlaku pada ayah dan ibu dari keduanya. Ianah Thalibin juz 3 hal.381 Darl fikr

lalu menghitam dan akhirnya hancur, penyakit Barash[6] yang telah menetap yaitu penyakit kulit memutih yang menghilangkan pendarahannya, sekalipun Judzam dan Barash itu hanya sedikit -tandanya Judzam telah menetap adalah anggota badan menjadi hitam sedang Barash telah menetap adalah kulit tidak berdarah waktu diperas- adalah tidak bisa diimbangi oleh lelaki yang tidak terhindar dari cacat tersebut. Karena orang itu merasa keji/jijik bercampur dengan orang yang berpenyakit seperti tersebut.Apabila sang wanitanya juga terkena penyakit tersebut, maka juga tidak seimbang/tidak Kafa'ah, sekalipun kadar penyakitnya sama atau bahkan penyakit pada wanitanya lebih parah. Adapun kecacadan-kecacadan yang tidak bisa menetapkan adanya Khiyar, misalnya buta, terputus sebagian anggota badannya atau buruk rupanya, adalah tidak mempengaruhi Kafa'ah. Lain halnya menurut segolongan Ulama' Mutaqaddimin.

---

[6] Obat yang telah teruji menyembuh barash dengan izn allah adalah dengan mengambil air mawar kemudian didididihkan dan diolehkan selama tiga hari. Ianah Thalibin juz 3 hal.381 Darl fikr

(تَتِمَّةٌ) وَمِنْ عُيُوْبِ النِّكَاحِ رَتَقٌ وَقَرْنٌ فِيْهَا وَجَبٌّ وَعَنَةٌ فِيْهِ فَلِكُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ الْخِيَارُ فَوْرًا فِي فَسْخِ النِّكَاحِ بِمَا وُجِدَ مِنَ الْعُيُوْبِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْآخَرِ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُوْنَ بِحُضُوْرِ الْحَاكِمِ . وَلَيْسَ مِنْهَا اِسْتِحَاضَةٌ وَبُخْرٌ وَصِنَانٌ وَقُرُوْحٌ سَيَّالَةٌ وَضِيْقُ مَنْفَذٍ . وَيَجُوْزُ لِكُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ خِيَارٌ بِخَلْفِ شَرْطٍ وَقَعَ فِي الْعَقْدِ لَا قَبْلَهُ كَأَنْ شُرِطَ فِي أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ حُرِّيَّةٌ أَوْ نَسَبٌ أَوْ جَمَالٌ أَوْ يَسَارٌ أَوْ بِكَارَةٌ أَوْ شَبَابٌ أَوْ سَلاَمَةٌ مِنْ عُيُوْبٍ كَزَوَّجْتُكَ بِشَرْطِ أَنَّهَا بِكْرٌ أَوْ حُرَّةٌ مَثَلًا ، فَإِنْ بَانَ أَدْنَى مِمَّا شُرِطَ فَلَهُ فَسْخٌ وَلَوْ بِلَا قَاضٍ وَلَوْ شُرِطَتْ بِكَارَةٌ فَوُجِدَتْ ثَيِّباً وَادَّعَتْ ذِهَابُهَا عِنْدَهُ فَأَنْكَرَ صُدِقَتْ بِيَمِيْنِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ أَوِ ادَّعَتْ اِفْتِضَاضُهُ لَهَا فَأَنْكَرَ فَالْقَوْلُ قَوْلُهَا بِيَمِيْنِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ أَيْضاً ، لَكِنْ يُصْدَقُ هُوَ بِيَمِيْنِهِ لِتَشْطِيْرِ الْمَهْرِ إِنْ طَلَّقَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ

(Penutup) Diantara kecacadan-kecacadan nikah pada wanita adalah *Rataq* (lubang senggama tertutup daging) dan*Qaran* (lubang senggama tertutup tulang) sedang pada lelaki adalah *Jabb* (dzakar putus) dan *Unnah* (impoten/Dzakar tidak bisa tegang). Dengan adanya kecacadan tersebut pada pihak lain maka suami isteri spontan waktu itu juga berhak Khiyar fasakh Nikah,[7] dengan

[7] Fasakh nikah berbeda dengan talak dalam empat hal : 1. Faskh nikah nikah tidak mengurangi jumlah talak, 2. Faskh nikah sebelum jima' tidak mewajibkan sedikitpun mahar, berbeda dengan talak sebelum jimak maka wajib setengah mahar, 3. Faskh nikah sebab aib yang berbarengan akad nikah maka tidak wajib memberi nafaqah, berbeda dengan talak maka wajib nafaqah, 4. Ketika fasakh dilakukan setelah menjima' maka wajib mahar misil

syarat dilakukan didepan sang Hakim.[8] Istihadlah tidak termasuk kecacadan Nikah. Termasuk kecacadan nikah lagi yaitu *Bakhar* (mulut berbau busuk), *Shunan* (keringat berbau busuk), luka-luka yang pendarahan terus menerus dan lubang senggamnya sempit. (untuk ini) suami isteri berhak Khiyar, jika ternyata berselisih dengan persyaratan yang ditetapkan sewaktu aqad, bukan sebelum aqad. Sebagaimana ada disyaratkan pada salah seorang suami isteri harus merdeka atau nasab atau rupa atau kekayaan atau perawan atau jejaka atau terhindar dari pada kecacadan-kecacadan, seperti misalnya "Saya kawinkan denganmu dengan syarat dia masih perawan atau merdeka", maka apabila ternyata kurang memenuhi persyaratan, bagi suami boleh fasakh walaupun tanpa Qadli.Apabila dipersyaratkan keperawanannya kemudian didapatkan telah menjadi janda dan isteri mendakwakan bahwa keperawanan hilang setelah hidup bersama suami serta suami mengingkarinya, maka dengan bersumpah isteri bisa dibenarkan, karena demi menolak terjadinya

---

berbeda dengan talak maka kewajibannya adalah mahar yang disebutkan dalam aqad. Ianah Thalibin juz 3 hal.383 Darl fikr

[8] Jika tidak ditemukan hakim atau muhakam maka boleh fasakh sendiri karena darurat. Ianah Thalibin juz 3 hal.383 Darl fikr

fasakh. Atau (bila) mendakwa keperawanan hilang karena perbuatan/persetubuhan sang suami dan suami mengingkari, maka demi menolak fasakh juga, dengan bersumpah ucapan isteri diterima. Tetapi dengan bersumpah juga sang suami bisa dibenarkan, dalam hubungannya untuk pembayaran setengah Mahar jika ditalaknya sebelum penggaulan.[9]

(وَلَا يُقَابِلُ بَعْضُهَا) أَيْ بَعْضُ خِصَالِ الْكَفَاءَةِ (بِبَعْضٍ) مِنْ تِلْكَ الْخِصَالِ فَلَا تُزَوَّجُ حُرَّةٌ عَجَمِيَّةٌ بِرَقِيْقٍ عَرَبِيٍّ وَلَا حُرَّةٌ فَاسِقَةٌ بِعَبْدٍ عَفِيْفٍ . قَالَ الْمُتَوَلِّي : وَلَيْسَ مِنَ الْحِرَفِ الدَّنِيْئَةِ خَبَازَةٌ . وَلَوِ اطَّرَدَ عُرْفُ بَلَدٍ بِتَفْضِيْلِ بَعْضِ الْحِرَفِ الدَّنِيْئَةِ الَّتِي نَصُّوا عَلَيْهَا لَمْ يُعْتَبَرْ ، وَيُعْتَبَرُ عُرْفُ بَلَدِهَا فِيْمَا لَمْ يَنُصُّوا عَلَيْهِ . وَلَيْسَ لِلْأَبِ تَزْوِيْجُ ابْنِهِ الصَّغِيْرِ أَمَةً لِأَنَّهُ مَأْمُوْنُ العَنَتِ

Sebagian segi keseimbangan adalah tidak bisa ditutup dengan sebagian segi-segi keseimbangan yang lain. Maka wanita merdeka bukan keturunan Arab tidak seimbang dikawinkan dengan lelaki budak yang berketurunan Arab, juga wanita merdeka Fasiq tidak seimbang dengan lelaki budak yang berjiwa bersih.Al-

[9] Kesimpulannya : ucapan yang dibenarkan adalah ucapan istri dalam urusan menolak fasakh dan ucapan yang dibenarkan adalah ucapan suami dalam urusan memberi mahar separoh. Ianah Thalibin juz 3 hal.385 Darl fikr

Mutawalliy berkata : pekerjaan membuat roti adalah tidak termasuk pekerjaan rendah. Apabila Urf suatu daerah berlaku menganggap tinggi sebagian pekerjaan-pekerjaan yang dinash oleh para Ulama' sebagai pekerjaan rendah, maka Urf tersebut tidak bisa dianggap (sah). Dan adalah bisa dianggap (sah) Urf daerah setempat wanita[10] yang tidak dinash oleh para Ulama'.Sang ayah tidak berhak mengawinkan putranya yang belum baligh dengan Amat, karena anak itu masih terpelihara dari (kemungkinan) berbuat zina.

(وَيُزَوِّجُهَا بِغَيْرِ كُفْءٍ وَلِيٌّ) بِنَسَبٍ وولَاءٍ (لَا قَاضٍ بِرِضَا كُلٍّ) مِنْهَا وَمِنْ وَلِيِّهَا أَوْ أَوْلِيَائِهَا الْمُسْتَوِيْنَ الْكَامِلِيْنَ لِزَوَالِ الْمَانِعِ بِرِضَاهُمْ ، أَمَّا الْقَاضِي فَلَا يَصِحُّ لَهُ تَزْوِيْجُهَا لِغَيْرِ كُفْءٍ وَإِنْ رَضِيْتْ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ إِنْ كَانَ لَهَا وَلِيٌّ غَائِبٌ أَوْ مَفْقُوْدٌ لِأَنَّهُ كَالنَّائِبِ عَنْهُ فَلَا يَتْرُكُ الْحَظَّ لَهُ . وَبَحَثَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ أَنَّهَا لَوْ لَمْ تَجِدْ كُفْؤاً وَخَافَتِ الْفِتْنَةُ لَزِمَ الْقَاضِي إِجَابَتَهَا لِلضَّرُوْرَةِ . قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مُتَّجَهٌ . مُدْرِكًا ، أَمَّا مَنْ لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ أَصْلًا فَتَزْوِيْجُهَا الْقَاضِي لِغَيْرِ كُفْءٍ بِطَلَبِهَا التَّزْوِيْجَ مِنْهُ صَحِيْحٌ عَلَى الْمُخْتَارِ خِلَافًا لِلشَّيْخَيْنِ .

---

[10] Dalam Nihayahnya disebutkan bahwa : Maksud dari dareahnya wanita adalah daerah wanita saat melakukan akad nikah. Ianah Thalibin juz 3 hal. 385 Darl fikr

Wali dari nasab atau wala’ -bukan Qadli- adalah berhak mengawinkan wanita perwaliannya dengan lelaki yang tidak seimbang dengan adanya kerelaan hati wanita yang bersangkutan sendiri dan walinya atau dan para wali-wali yang sedrajat yang sempurna,[11] karena dengan adanya kerelaan mereka maka halangan menjadi hilang.[12] Adapun Qadli, maka adalah tidak sah pengawinannya dengan lelaki tidak seimbang, walaupun sang wali rela, menurut pendapat yang mu’tamad, jika mempunyai wali yang sedang tiada ditempat atau *Mafqud* (musnah), karena Qadli itu sebagai Naib (pengganti) yang tidak boleh meninggalkan/mengabaikan hak bagian sang wali. Segolongan Ulama’ Mutaakhirin membahas bahwa apabila sang wanita tidak mendapatkan lelaki seimbang dan khawatir terjadi fitnah atas dirinya, maka karena dlarurat sang Qadli wajib mengijabkannya. Guru kita berkata : Pendapat ini adalah berwajah pada segi pemahamannya (bukan segi penukilannya).

---

[11] Maka bila salah satu wali yang sederajad menikahkan wanita tersebut dengan kerelaan wanita yang dinikahkan namun wali-wali yang lain tidak setuju maka nikahnya tidak sah sebab mereka semua punya hakdalam memperoleh kafa’ah. Ianah Thalibin juz 3 hal.386 Darl fikr

[12] Maksudnya adalah ketika wanita sudah rela dinikahkan dengan seorang yang tidak sederajad maka sahlah nikah sebab syarat sah nikah dengan seorang yang tidak kafa’ah telah hilang dengan kerelaan wanita tersebut. Ianah Thalibin juz 3 hal.386 Darl fikr

Adapun wanita yang sejak semula tak punya wali, maka pengawinan sang Qadli atas permohonan wanita yang bersangkutan untuk dikawinkan dengan lelaki tidak seimbang, menurut pendapat yang dipilih adalah sah. Lain halnya menurut dua Guru kita.

(فَرْعٌ) لَوْ زُوِّجَتْ مِنْ غَيْرِ كُفْءٍ بِالْإِجْبَارِ أَوْ بِالْإِذْنِ الْمُطْلَقِ عِنْدَ التَّقْيِيْدِ بِكُفْءٍ أَوْ بِغَيْرِهِ لَمْ يَصِحَّ التَّزْوِيْجُ لِعَدَمِ رِضَاهَا بِهِ ، فَإِنْ أَذِنَتْ فِي تَزْوِيْجِهَا بِمَنْ ظَنَّتْهُ كُفْؤاً فَبَانَ خِلاَفُهُ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَا خِيَارَ لَهَا لِتَقْصِيْرِهَا بِتَرْكِ الْبَحْثِ نَعَمْ لَهَا خِيَارٌ إِنْ بَانَ مُعِيْبًا أَوْ رَقِيْقًا وَهِيَ حُرَّةٌ.

(Cabang Masalah) Apabila wanita dikawinkan dengan lelaki tidak seimbang dengan cara paksa (oleh Wali Mujbir) atau dengan izinnya yang secara mutlaq diberikan tanpa dibatasi dengan lelaki seimbang atau lainnya, maka pengawinan tidak sah, karena tiada kerelaan hatinya terhadap pengawinan seperti itu.[13] Apabila wanita mengizinkan untuk dikawinkan dengan lelaki yang dikiranya seimbang dan ternyata tidak, maka nikah sah serta tiada hak Khiyar untuk wanita, karena kegegabahannya meninggalkan

---

[13] Sebagian pendapat menghukumi sah namun wanita tersebut punya hak khiyar setelah itu. Ianah Thalibin juz 3 hal.387 Darl fikr

penelitian lebih dahulu.Tapi, wanita mempunyai hak Khiyar jika lelaki tersebut ternyata cacad atau budak, sedang dia orang merdeka.

(تَتِمَّةٌ) يَجُوْزُ لِلزَّوْجِ كُلُّ تَمَتُّعٍ مِنْهَا بِمَا سِوَى حَلَقَةِ دُبُرِهَا وَلَوْ بِمَصٍّ بِظْرِهَا أَوِ اسْتِمْنَاءٍ بِيَدِهَا ، لَا بِيَدِهِ ، وَإِنْ خَافَ الزِّنَا ، خِلاَفًا لِأَحْمَدَ ، وَلَا افْتِضَاضٌ بِأُصْبُعٍ . وَيُسَنُّ مُلاَعَبَةُ الزَّوْجَةِ إِيْنَاسًا ، وَأَنْ لَا يُخْلِيَهَا عَنِ الْجِمَاعِ كُلُّ أَرْبَعِ لَيَالٍ مَرَّةً بِلَا عُذْرٍ ، وَأَنْ يَتَحَرَّى بِالْجِمَاعِ وَقْتَ السَّحَرِ ، وَأَنْ يُمْهِلَ لِتَنْزِلَ إِذَا تَقَدَّمَ إِنْزَالُهُ ، وَأَنْ يُجَامِعَهَا عِنْدَ الْقُدُوْمِ مِنْ سَفَرِهِ ، وَأَنْ يَتَطَيَّبَا لِلْغَشَيَانِ ، وَأَنْ يَقُوْلَ كُلٌّ ، وَلَوْ مَعَ الْيَأْسِ مِنَ الْوَلَدِ ، بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ . وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا . وَأَنْ يَنَامَا فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ وَالتَّقَوِّي لَهُ بِأَدْوِيَةٍ مُبَاحَةٍ بِقَصْدٍ صَالِحٍ : كَعِفَةٍ وَنَسْلٍ وَسِيْلَةٍ لِمَحْبُوْبٍ فَلْيَكُنْ مَحْبُوْبًا فِيْمَا يَظْهَرُ . قَالَهُ شَيْخُنَا : وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا مَنْعُهُ مِنَ اسْتِمْتَاعٍ جَائِزٍ . وَيُكْرَهُ لَهَا أَنْ تَصِفَ لِزَوْجِهَا أَوْ غَيْرِهِ امْرَأَةً أُخْرَى لِغَيْرِ حَاجَةٍ . وَلَهُ الْوَطْءُ فِي زَمَنٍ يُعْلَمُ دُخُوْلُ وَقْتِ الْمَكْتُوْبَةِ فِيْهِ وَخُرُوْجُهُ قَبْلَ وُجُوْدِ الْمَاءِ وَأَنَّهَا لَا تَغْتَسِلُ عَقِبَهُ وَتَفُوْتُ الصَّلَاةُ.

(Penutup) Jaiz untuk sang suami segala macam kenikamatan dari isteri selain pada kolong lingkaran duburnya, sekalipun itu berbentuk mencecap klitorisnya[14] atau beronani memakai

[14] Adalah bagian kelamin wanita yang dipotong saat khitan. Ianah Thalibin juz 3 hal.388 Darl fikr

tangannya. Tidak boleh beronani memakai tangan suami sendiri walaupun khawatir berbuat zina -lain halnya menurut Imam Ahmad-,[15] juga tidak boleh memecah (selaput perawan) memakai jari. **Sunnah** mempermaini isteri sebagai hiburan, hendaknya jangan sampai mengosongkan setiap waktu 4 hari dari pada satu kali persetubuhan tanpa ada udzur, hendaknya memilih waktu sahur buat bersetubuh, menunda melepas dzakar sampai isteri inzal jika suami inzal terlebih dahulu, hendaknya menggauli sewaktu suami pulang berpergian, hendaknya suami isteri memakai minyak harum menjelang bersetubuh, hendaknya suami isteri walaupun telah putus dari pembuahan mengatakan "Bismillahi . . . . . dst." (Ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa yang engkau anugrahkan pada diri kami), dan sunnah hendaknya suami isteri tidur dalam satu alas. Menggunakan obat-obat kuat bersetubuh yang diperbolehkan penggunaannya dengan tujuan baik -misalnya kesucian jiwa dan mendapatkan keturunan- adalah menjadi wasilah sesuatu perbuatan yang disukai, maka hendaklah

---

[15] Yang memperbolehkandengan tiga syarat : takut zina, tidak punya mahar untuk menikahi wanita dan membeli budak wanita. Ianah Thalibin juz 3 hal.388 Darl fikr

hal itu disukai juga, menurut yang dhahir sebagaimana dikatakan oleh Guru kita. **Haram** bagi isteri menolak sang suami melakukan Istimta' yang diperbolehkan.**Makruh** bagi isteri menyebut-nyebut sifat wanita lain kepada suaminya atau orang lain, tanpa ada hajat keperluannya.[16] Suami diperbolehkan menggauli pada waktu dimana ia mengetahui bahwa telah masuk waktu Shalat Fardlu serta waktu telah habis sebelum dapat air. Juga pada waktu dimana ia mengetahui bahwa isteri tidak dapat mandi setelah digauli dan waktu shalat menjadi habis.

(فَصْلٌ): فِي نِكَاحِ الْأَمَةِ

FASAL TENTANG MENIKAHI BUDAK WANITA

(حُرِّمَ لِحُرٍّ) وَلَوْ عَقِيْمًا أَوْ آيِساً مِنَ الْوَلَدِ (نِكَاحُ أَمَةٍ) لِغَيْرِهِ وَلَوْ مُبَعَضَةً (إِلَّا) بِثَلاثَةِ شُرُوْطٍ : أَحَدُهَا (بِعَجْزٍ عَمَّنْ تَصْلُحُ لِتَمَتُّعٍ) وَلَوْ أَمَّةً أَوْ رَجْعِيَّةً لِأَنَّهَا فِي حُكْمِ الزَّوْجِيَّةِ مَا لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا بِدَلِيْلِ التَّوَارُثِ بِأَنْ لَا يَكُوْنَ تَحْتَهُ

---

[16] Hukum makruh ini berlaku apabila wanita yang diceritakan adalah wanita yang masih sendiri sebab dengan demikian masih ada kemungkinan bagi seorang lelaki tersebut untuk menikahinya , berbeda dengan seorang wanita yang telah menikah maka sebaiknya hukumnya haram jika takut terjadi fitnah. Ianah Thalibin juz 3 hal.389 Darl fikr

شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ وَلَا قَادِرًا عَلَى نِكَاحِ حُرَّةٍ لِعَدِمِهَا أَوْ فَقْرِهِ أَوِ التَسَرِّي بِعَدَمِ وُجُوْدِ أَمَّةٍ فِي مِلْكِهِ أَوْ ثَمَنٍ لِشِرَائِهَا . وَلَوْ وُجِدَ مَنْ يُقْرِضُ أَوْ يَهَبُ مَالًا أَوْ جَارِيَةً لَمْ يَلْزَمْهُ الْقَبُوْلَ ، بَلْ يَحِلُّ مَعَ ذَلِكَ نِكَاحُ الْأَمَّةِ لَا لِمَنْ لَهُ وَلَدٌ مُوْسِرٌ . أَمَّا إِذَا كَانَ تَحْتَهُ صَغِيْرَةٌ لَا تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ أَوْ هَرِمَةً أَوْ مَجْنُوْنَةً أَوْ مَجْذُوْمَةً أَوْ بَرْصَاءَ أَوْ رُتَقَاء أَوْ قُرَنَاءَ فَتَحِلُّ الْأَمَّةَ . وَكَذَا إِنْ كَانَ تَحْتَهُ زَانِيَةٌ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ غَيْرٌ وَاحِدَةٍ . وَلَوْ قَدَرَ عَلَى غَائِبَةٍ فِي مَكَانٍ قَرِيْبٍ لَمْ يَشُقَّ قَصْدُهَا وَأَمْكَنَ اِنْتِقَالُهَا لِبَلَدِهِ لَمْ تَحِلَّ الْأَمَّةَ ، أَمَّا لَوْ كَانَ تَحْتَهُ غَائِبَةٌ فِي مَكَانٍ بَعِيْدٍ عَنْ بَلَدِهِ وَلَحِقَهُ مَشَقَّةٌ ظَاهِرَةٌ بِأَنْ يَنْسِبَ مُتَحَمِّلُهَا فِي طَلَبِ الزَّوْجَةِ إِلَى مُجَاوَزَةِ الْحَدِّ فِي قَصْدِهَا أَوْ يَخَافُ الزِّنَا مُدَّةَ قَصْدِهَا فَهِيَ كَالْعَدَمِ كَالَّتِي لَا يُمْكِنُ اِنْتِقَالُهَا إِلَى وَطَنِهِ لِمَشَقَّةِ الْغُرْبَةِ لَهُ.

Lelaki Merdeka walaupun Aqim (mandul) atau Ayis (telah mati pembuahan spirmanya) adalah Haram mengawini budak Amat milik orang lain -walaupun Amat Muba'adlah-, kecuali memenuhi tiga syarat. **Syarat Pertama** : keadaannya tidak mampu mendapatkan wanita yang patut ditamattu'i sekalipun berupa Amatnya atau isterinya yang telah berada dalam talak raj'iynya, dalam arti tidak memiliki yang dua hal ini. Karena wanita dalam talak raj'iy selama sebulan habis masa iddahnya adalah dihukumi seperti halnya isteri, dengan dalil

masih adanya saling mewaris. Lagi pula keadaannya tidak mampu menikahi wanita merdeka karena memang tidak ada atau kefakiran dirinya, atau tidak mampu menggauli Amat karena tidak memiliki atau tidak punya uang untuk membelinya.Apabila mendapatkan orang yang memberinya hutang atau menghibahinya harta atau budak wanita, maka tidak wajib ia menerimanya,[17] tapi dalam pada itu baginya dihalalkan menikahi Amat. Tidak halal, bagi orang yang mempunyai anak kaya. Adapun jika lelaki itu memiliki (budak Amat atau isteri dalam talak raj'iy yang belum habis iddahnya) yang masih kecil belum kuat digauli atau telah tua bangka atau gila atau terkena penyakit Judzam atau Barash atau Rataq atau Qaran, maka halal baginya menikahi Amat. Demikian pula jika yang dimiliki itu wanita Pezina, menurut fatwa dari tidak seorang Ulama' saja. Apabila lelaki itu mampu mendapatkan wanita yang tengah berada ditempat yang dekat serta tidak sulit untuk menuju kesana dan mungkin dipindah ke daerah tempatnya, maka tidak halal menikahi Amat. Adapun jikalau memilikinya tapi berada ditempat yang jauh dari

[17] Sebab pinjaman ataupun pemberian terdapat minnah atau pengungkit amal yang menyakitkan hati. Ianah Thalibin juz 3 hal.390 Darl fikr

daerah tempatnya serta untuk menuju kesana mengalami kesuliatan yang jelas,[18] sebagaimana penanggung kemesakatan untuk mencari isteri itu bisa dianggap telah melampaui batas, atau khawatir berbuat zina selama dalam perjalanan menuju kesana maka wanita tersebut dianggap tidak ada, sebagaimana wanita yang tidak mungkin untuk dipindahkan ke tanah airnya, karena kemesakatan pengembaraan yang mengenai dirinya.

(وَ) ثَانِيهَا (بِخَوْفِهِ زِنًا) بِغَلَبَةِ شَهْوَةٍ وَضَعْفِ تَقْوَاهُ فَتَحِلُّ لِلْآيَةِ فَإِنْ ضَعُفَتْ شَهْوَتُهُ وَلَهُ تَقْوَى أَوْ مُرُوءَةٌ أَوْ حَيَاءٌ يَسْتَقْبِحُ مَعَهُ الزِّنَا أَوْ قَوِيَتْ شَهْوَتُهُ وَتَقْوَاهُ لَمْ تَحِلَّ لَهُ الْأَمَةُ لِأَنَّه لَا يَخَافُ الزِّنَا . وَلَوْ خَافَ الزِّنَا مِنْ أَمَّةٍ بِعَيْنِهَا لِقُوَّةِ مَيْلِهِ إِلَيْهَا لَمْ تَحِلَّ لَهُ كَمَا صَرَّحُوْا بِهِ وَالشَّرْطُ الثَّالِثُ : أَنْ تَكُوْنَ الْأَمَةُ مُسْلِمَةً يُمْكِنُ وَطْؤُهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ الْأَمَّةُ الْكِتَابِيَّةُ . وَعِنْدَ أَبِيْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْه يَجُوْزُ لِلْحُرِّ نِكَاحُ أَمَةِ غَيْرِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ تَحْتَهُ حُرَّةٌ.

Syarat Kedua : keadaan lelaki merdeka itu khawatir berbuat zina karena gejolak nafsu seksualnya sedang taqwanya lemah, maka baginya halal mengawini wanita Amat sebagai berdasarkan ayat. Maka jika gejolak seksualnya

[18] Maksudnya adalah : ia akan mendapatkan celaan dan hinaan dari manusia dengan tujuan yang akan dicapai. Ianah Thalibin juz 3 hal.391 Darl fikr

lemah serta memiliki taqwa atau muru'ah atau rasa malu yang membuat dirinya merasa tidak baik berbuat zina, atau gejolak seksualnya dan taqwanya sama kuat, maka baginya tidak halal mengawini Amat, karena tidak khawatir akan berbuat zina. Apabila lelaki merdeka khawatir berbuat zina kepada seseorang Amat lantaran sangat terpesona kepadanya, maka tidak berarti halal ia nikahi, sebagaimana yang dijelaskan oleh para Ulama'.**Syarat Ketiga** : Hendaknya Amat (yang akan dinikahi) itu beragama Islam lagi pula dapat digauli.[19] Makanya, lelaki merdeka tidak halal menikahi Amat yang Kitabiyah. Menurut Abu Hanifah ra, lelaki merdeka itu diperbolehkan menikahi Amat milik orang lain, jika tidak sedang mempunyai isteri wanita merdeka.

(فُرُوْعٌ) لَوْ نَكَحَ الْحُرُّ الْأَمَةَ بِشُرُوْطِهِ ثُمَّ أَيْسَرَ أَوْ نَكَحَ الْحُرَّةَ لَمْ يَنْفَسِخْ نِكَاحُ الْأَمَةِ . وَوَلَدُ الْأَمَّةِ مِنْ نِكَاحٍ أَوْ غَيْرِهِ كَزِنًا أَوْ شُبْهَةٍ بِأَنْ نَكَحَهَا وَهُوَ مُوْسِرٌ قِنٌّ لِمَالِكِهَا . وَلَوْ غرَّ وَاحِدٌ بِحُرِّيَةِ أَمَّةٍ وَتَزَوَّجَهَا فَأَوْلاَدُهَا الْحَاصِلُوْنَ مِنْهُ أَحْرَارٌ مَا لَمْ يُعْلَمْ بِرِقِّهَا وَإِنْ كَانَ عَبْدًا وَيَلْزَمُهُ قِيْمَتُهُمْ يَوْمَ الْوِلاَدَةِ (وَحَلَّ

[19] Dengan sekita wanita amat muslim tersebut bukan anak kecil, bukan buntu vagina dengan daging atau tulang. Ianah Thalibin juz 3 hal.391 Darl fikr

لِمُسْلِمٍ) حُرٌّ (وَطْءُ) أَمَّتِهِ (الْكِتَابِيَّةِ) لَا الْوَثَنِيَّةِ وَالْمَجُوْسِيَّةِ.

(Beberapa Cabang) Apabila dengan memenuhi persyaratan diatas lalu lelaki merdeka menikahi Amat, kemudian menjadi orang kaya[20] atau kemudian menikah dengan wanita merdeka, maka pernikahannya dengan Amat tersebut tidak fasakh. Anak yang dilahirkan oleh Amat dari pernikahan atau lainnya, seperti misalnya perzinaan atau persetubuhan syubhat -sebagaimana dinikahi oleh lelaki merdeka yang kaya- adalah berlaku sebagai budak milik sang pemilik Amat tersebut. Apabila seseorang lelaki tertipu dengan kemerdekaan seorang Amat lalu menikahinya, maka anak-anak yang lahir dari pernikahan itu adalah orang merdeka selama lelaki tersebut belum mengetahui bahwa wanita isterinya itu seorang Amat, sekalipun lelaki itu sendiri adalah budak, dan baginya berkewajiban menanggung biaya anak-anak tersebut dihari mereka lahir. **Orang Muslim** merdeka dihalalkan menggauli Amat miliknya sendiri yang Kitabiyah, tidak halal yang Watsaniyah atau Majusiyah.

---

[20] Sekira memiliki mas kawin untuk menikahi wanita yang merdeka. Ianah Thalibin juz 3 hal.391 Darl fikr

(تَتِمَّةٌ) لَا يَضْمَنُ سَيِّدٌ بِإِذْنِهِ فِي نِكَاحِ عَبْدِهِ مَهْرًا وَلَا مُؤْنَةً وَإِنْ شَرَّطَ فِي إِذْنِهِ ضَمَانٌ ، بَلْ يَكُوْنَانِ فِي كَسْبِهِ وَفِي مَالِ تِجَارَةٍ أَذِنَ لَهُ فِيْهَا . ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُكْتَسِبًا وَلَا مَأْذُوْناً فَهُمَا فِي ذِمَّتِهِ فَقَطْ كَزَائِدٍ عَلَى مُقَدَّرٍ لَهُ وَمَهْرٍ وَجَبَ بِوَطْءٍ فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ لَمْ يَأْذَنْ فِيْهِ سَيِّدُهُ وَلَا يَثْبُتُ مَهْرٌ أَصْلًا بِتَزْوِيْجِ أَمَّتِهِ لِعَبْدِهِ وَإِنْ سَمَّاهُ ، وَقِيْلَ يَجِبُ ثُمَّ يَسْقُطُ.

(Penutup) Tuan pemilik budak lelaki, karena mengizinkannya bernikah tidak wajib menanggung mahar perkawinan dan biaya hidupnya, sekalipun dalam izinnya tersebut disyaratkan adanya tanggungan. Tetapi hal itu ditutupi dengan hasil kerjanya sendiri dan hasil perdagangan yang diizinkan penanganannya oleh sang tuan. Kemudian jika budak itu tidak bekerja dan tidak diizinkan menangani perdagangan, maka mahar dan biaya hidup tersebut menjadi tanggungan (hutang) atas budak itu sendiri, sebagaimana kelebihan jumlah mahar dari yang ditentukan (selaku tanggungan atas tuan) untuknya, dan mahar yang wajib ia bayar lantaran persetubuhan yang ia lakukan dalam nikah fasid yang tidak diizinkan pernikahannya oleh sang Tuan pemiliknya. Adalah mahar tidak tertetapkan adanya sejak sesemula lantaran

seorang mengawinkan budak lelakinya dengan Amat yang juga miliknya, sekalipun orang itu menyebutkan mahar.[21] Ada dikatakan mahar disini adalah wajib, lalu menjadi gugur.

---

[21] Sebab seorang tuan dari budak tidak mungkin memiliki hutang pada hambanya, hal ini berbeda dengan budak mukatab maka wajib bagi tuannya membayar mahar sebab budak mukatab dinisbatkan pada muamalat seperti halnya orang lain, sedangkan budak muba'ad maka wajib untuk membayar presentasi dari seorang yang merdeka. Ianah Thalibin juz 3 hal.394 Darl fikr